

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode

Proses belajar mengajar merupakan interaksi yang dilakukan antara guru dengan peserta didik dalam suatu pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang ditetapkan.¹ Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik sebagai anak didik. Dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan diperlukan suatu cara tertentu. Suatu cara inilah yang disebut sebagai metode. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Dailami dalam Abdul Majid yang artinya : “Bagi segala sesuatu itu ada metodenya, dan metode masuk surga adalah ilmu” (HR. Dailami)²

Hadist di atas menegaskan bahwa untuk mencapai sesuatu itu harus menggunakan metode atau cara yang ditempuh termasuk keinginan masuk surga. Dalam hal ini ilmu termasuk sarana atau metode untuk memasukinya. Begitu pula dalam proses pembelajaran

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 135

² *Ibid.*,

pada umumnya tentu ada metode yang turut serta dalam menentukan sukses atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan.³

Istilah Metode Pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu “Metode” dan “Pembelajaran”. Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha + hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati dan *hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Menurut Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar menyebutkan pengertian metode adalah “suatu cara untuk menyampaikan tujuan”.⁵ Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode adalah “suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaannya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.⁶ Sedangkan Azhar Arsyad dalam Wa Muna menyebutkan bahwa metode adalah “rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, tidak ada satu bagian yang bertentangan dengan yang lain dan semua berdasarkan *approach* yang sifatnya *procedural*”.⁷

³ *Ibid.*,

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hal. 56

⁵ Nur Hamiyah dan Moh. Jauhar, *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), hal. 48

⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta PT Rineka Cipta, 2010), hal. 46

⁷ Wa Muna, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 13

Jadi dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian metode dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara yang telah dirancang secara sistematis yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.⁸ Pembelajaran sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁹

Sedangkan Wina Sanjaya mendefinisikan pembelajaran adalah :

Proses kerjasama antara guru dan peserta didik dalam memanfaatkan segala potensi dan sumber yang ada baik potensi yang bersumber dalam diri peserta didik itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki termasuk gaya belajar maupun potensi yang ada diluar diri peserta didik seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰

Departemen Agama R.I dalam Hamdani menjelaskan bahwa

Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi edukatif, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian,

⁸ Hamiyah dan Jauhar, *Strategi Belajar...*, hal. 48

⁹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), hal. 3

¹⁰ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009) hal. 26

metode pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.¹¹

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran adalah cara yang dirancang secara sistematis oleh guru untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam situasi kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien.

b. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Mengingat mengajar pada hakikatnya merupakan upaya guru dalam menciptakan situasi belajar, metode yang digunakan oleh guru harus mampu menumbuhkan berbagai kegiatan belajar bagi peserta didik sehubungan dengan kegiatan mengajar. Dengan kata lain, proses belajar mengajar merupakan proses interaksi edukatif antara guru yang menciptakan suasana belajar dan peserta didik yang memberi respons terhadap usaha guru tersebut.¹²

Metode dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai cara menyampaikan materi saja, sebab sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran mempunyai tugas cakupan yang luas, yaitu disamping sebagai penyampaian informasi, juga mempunyai tugas untuk mengelola kegiatan pembelajaran sehingga warga belajar dapat belajar untuk mencapai tujuan belajar yang tepat. Berdasarkan hal tersebut,

¹¹ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 80

¹² *Ibid.*, hal. 81

kedudukan metode dalam pembelajaran mempunyai ruang lingkup, antara lain :¹³

- 1) Pemberi dorongan
- 2) Pengungkap tumbuhnya minat belajar
- 3) Penyampaian bahan belajar
- 4) Pencipta iklim belajar yang kondusif
- 5) Tenaga untuk melahirakan kreativitas
- 6) Pendorong untuk penilaian diri dalam proses dan hasil belajar
- 7) Pendorong dalam melengkapi kelemahan hasil belajar

Berkenaan dengan metode, al-Qur'an (surat an-Nahl ayat 125) telah memberikan petunjuk mengenai metode pendidikan secara umum, yaitu¹⁴ :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِهِ
 هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
 بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (semua manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dia-lah yang sangat mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan Dia-lah yang mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Petunjuk al-Qur'an tentang metode-metode pendidikan, dapat kita peroleh dari ungkapan “*al-hikmah*” (bijaksana) dan “*al-mau'izhah*

¹³ Hamiyah dan Jauhar, *Strategi Belajar ...*, hal. 49

¹⁴ *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, (Kudus: Menara Kudus, t.t.t), hal. 281

al-hasanah” (pelajaran yang baik). Metode apapun yang digunakan oleh pendidik/ guru dalam proses pembelajaran, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap KBM. *Pertama*, berpusat pada anak didik (*student centered*). *Kedua*, belajar dengan melakukan (*learning by doing*). *Ketiga*, mengembangkan kemampuan sosial (*learning to live together*). *Keempat*, mengembangkan keingintahuan dan imajinasi. *Kelima*, mengembangkan kreativitas dan keterampilan memecahkan masalah.¹⁵

Sumiati dalam Hamdani menjelaskan bahwa setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satu metode pembelajaran pun yang dianggap ampuh untuk segala situasi. Suatu metode pembelajaran dapat dipandang ampuh untuk suatu situasi, namun tidak ampuh untuk situasi lain. Oleh karena itu, sering terjadi pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran secara bervariasi. Akan tetapi, dapat pula suatu metode pembelajaran dilaksanakan secara berdiri sendiri. Hal ini bergantung pada pertimbangan situasi belajar mengajar yang relevan.¹⁶

Penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggerakkan belajar anak didik. Setiap tujuan yang dirumuskan menghendaki penggunaan metode yang sesuai. Untuk mencapai satu tujuan tidak mesti menggunakan satu metode, tetapi bisa juga

¹⁵ Majid, *Perencanaan Pembelajaran ...*, hal. 135

¹⁶ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 82

menggunakan lebih dari satu metode mengajar. Dengan begitu kekurangan metode yang satu dapat ditutupi oleh kelebihan metode yang lain. Strategi metode mengajar yang saling melengkapi ini akan menghasilkan hasil pengajaran yang lebih baik dari pada penggunaan satu metode.¹⁷

Sangat dimungkinkan sekali bahwa dalam satu kali pembelajaran dapat digunakan kombinasi beberapa metode untuk menghasilkan hasil belajar yang lebih baik. Karena, dengan penggunaan dua atau lebih metode kekurangan masing-masing metode dapat ditutupi dengan kelebihan metode yang lain.

2. Tinjauan Tentang Metode *Picture and Picture*

Metode adalah komponen dalam pembelajaran yang tidak dapat ditinggalkan dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap kali mengajar pasti guru menggunakan metode. Metode yang digunakan juga tidak sembarangan melainkan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Ada banyak metode yang telah dikembangkan di era modern ini. Salah satunya adalah metode *picture and picture*.

Picture and picture adalah “suatu metode belajar yang menggunakan gambar yang dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis”.¹⁸ Gambar-gambar ini menjadi perangkat utama dalam proses pembelajaran. Untuk itulah, sebelum proses pembelajaran berlangsung

¹⁷ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar ...*, hal. 46

¹⁸ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 89

guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk carta berukuran besar. Gambar-gambar tersebut juga bisa ditampilkan melalui bantuan *power point* atau software-software lain.¹⁹ Gambar sangat penting digunakan untuk memperjelas pengertian. Melalui gambar, peserta didik mengetahui hal-hal yang belum pernah dilihatnya. Gambar dapat membantu guru mencapai tujuan instruksional karena selain merupakan media yang murah dan mudah diperoleh, juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Selain itu, pengetahuan dan pemahaman peserta didik menjadi lebih luas, jelas, dan tidak mudah dilupakan.²⁰

Dengan menggunakan alat bantu atau media gambar, diharapkan peserta didik mampu mengikuti pelajaran dengan fokus yang baik dan dalam kondisi yang menyenangkan. Sehingga apa pun pesan yang disampaikan bisa diterima dengan baik dan mampu meresap dalam hati, serta dapat diingat kembali oleh peserta didik.²¹

Metode pembelajaran *picture and picture* ini merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangka interaksi yang saling asah, silih asih, dan silih asuh. Pembelajaran *picture and picture* ini memiliki ciri aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan.

¹⁹ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal.236

²⁰ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 123

²¹ Sholeh Hamid, *Metode Edutainment*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), hal. 217

Metode pembelajaran *picture and picture* merupakan sebuah metode pembelajaran dimana guru menggunakan alat bantu atau media gambar untuk menerangkan sebuah materi atau memfasilitasi peserta didik untuk aktif belajar.²² Hal ini sejalan dengan Agus Suprijono yang mengatakan bahwa metode *picture and picture* adalah salah metode pembelajaran aktif. Hakikatnya metode pembelajaran aktif untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.²³ Berdasarkan teori Brown dkk. dalam Rahmat Fauzi dkk. bahwa gambar dapat merangsang minat peserta didik untuk belajar. Mayer dan Gallini dalam Rahmat Fauzi dkk. juga mengatakan bahwa penjelasan dengan gambar akan sangat berguna pada materi pembelajaran yang menjelaskan tentang sebab akibat suatu sistem atau proses yang kompleks.²⁴

Metode *picture and picture* merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan media gambar yang dipasang dan diurutkan untuk membantu menerangkan materi kepada peserta didik dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar aktif. Adapun langkah-langkah metode *picture and picture* menurut Suprijono adalah sebagai berikut²⁵:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Menyajikan materi sebagai pengantar

²² Jumanta Hamdayama, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hal. 229

²³ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hal. 111

²⁴ Rahmat Fauzi dkk., "Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Peserta didik Kelas VIII D SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, *Jurnal Pendidikan Biologi*" Volume 3, No. 3, Tahun 2011, hal. 74

²⁵ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal.125

- c. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- d. Guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis
- e. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- f. Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- g. Kesimpulan/rangkuman

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing begitu juga dengan metode *picture and picture*. Seperti yang dijelaskan oleh Istarani dalam Jumanta Hamdayama pembelajaran dengan menggunakan metode *picture and picture* memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan pembelajaran dengan metode *picture and picture*, diantaranya ²⁶: (a) materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu; (b) peserta didik lebih cepat menangkap materi ajar karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari; (c) dapat meningkatkan daya nalar atau daya pikir peserta didik karena peserta didik disuruh guru untuk menganalisis gambar yang ada; (d) dapat meningkatkan tanggung jawab peserta didik, sebab guru menanyakan alasan peserta didik mengurutkan

²⁶ Hamdayama, *Model dan ...*, hal. 231

gambar; (e) pembelajaran lebih berkesan, sebab peserta didik dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Seperti halnya Istarani, Aris Shoimin juga menyebutkan beberapa kelebihan metode *picture and picture*, diantaranya adalah²⁷: (a) memudahkan peserta didik untuk memahami apa yang dimaksudkan guru ketika menyampaikan materi pembelajaran; (b) peserta didik cepat tanggap atas materi yang disampaikan karena diiringi dengan gambar-gambar; (c) peserta didik dapat membaca satu per satu sesuai dengan petunjuk yang ada pada gambar-gambar yang diberikan; (d) peserta didik lebih berkonsentrasi dan merasa asyik karena tugas yang diberikan oleh guru berkaitan dengan permainan mereka sehari-hari, yakni bermain gambar; (e) adanya saling kompetisi antar kelompok dalam penyusunan gambar yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga suasana kelas terasa hidup; (f) peserta didik lebih kuat mengingat konsep-konsep atau bacaan yang ada pada gambar; (g) menarik bagi peserta didik dikarenakan melalui visual dalam bentuk gambar-gambar.

Selain itu, kelebihan dari metode pembelajaran *picture and picture* berdasarkan penelitian adalah mampu meningkatkan motivasi belajar²⁸, meningkatkan aktivitas guru, aktivitas peserta didik dan hasil belajar peserta didik. Aktivitas guru yang dimaksud adalah sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran sehingga peserta didik yang aktif dalam

²⁷ Shoimin, *68 Model Pembelajaran ...*, hal. 125

²⁸ Rahmat Fauzi dkk., "Penerapan Metode...", hal. 76

kegiatan pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar yang meningkat.²⁹

Disamping memiliki kelebihan, metode *picture and picture* juga memiliki beberapa kekurangan seperti yang disebutkan Istarani dalam Jumanta Hamdayama diantaranya³⁰ : (a) sulit menemukan gambar-gambar yang bagus dan berkualitas serta sesuai dengan materi pelajaran; (b) sulit menemukan gambar-gambar yang sesuai dengan daya nalar atau kompetensi peserta didik yang dimiliki; (c) baik guru ataupun peserta didik kurang terbiasa dalam menggunakan gambar sebagai bahan utama dalam membahas suatu materi pelajaran; (d) tidak tersedianya dana khusus untuk menemukan atau mengadakan gambar-gambar yang diinginkan.

Sementara itu Miftahul Huda menyebutkan beberapa kekurangan metode ini, antara lain³¹ : (a) memakan banyak waktu; (b) membuat sebagian peserta didik pasif; (c) munculnya kekhawatiran akan terjadi kekacauan; (d) adanya beberapa peserta didik tertentu yang terkadang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lain; (e) kebutuhan akan dukungan fasilitas alat dan biaya yang cukup memadai.

²⁹ Dini Yulianti dan Ulhaq Zuhdi, "Penerapan Model Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,, Jurnal PGSD", Volume 02 Nomor 02 Tahun 2014, hal. 9

³⁰ Hamdayama, *Model dan ...*, hal. 231

³¹ Huda, *Model-Model ...*, hal.239

3. Tinjauan Tentang Metode *Talking Stick*

Metode *talking stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas.³²

Maufur dalam Sri Wahyuni dkk. mengatakan bahwa metode *talking stick* adalah “metode pembelajaran yang dipergunakan guru dengan media tongkat dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan”. Metode *talking stick* berguna untuk melatih keberanian peserta didik dalam menjawab dan berbicara kepada orang lain. Sedangkan penggunaan tongkat secara bergiliran sebagai media untuk merangsang peserta didik bertindak cepat dan tepat sekaligus untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami materi.³³ Hal ini sejalan dengan Aris Shoimin yang mengatakan bahwa pembelajaran dengan metode *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan

³² Huda, *Model-Model ...*, hal.224

³³ Sri Wahyuni dkk., “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona, *Jurnal Kreatif Tadulako Online*” Volume 1 No. 1, hal. 66

membuat peserta didik aktif. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD, SMP, dan SMA/SMK.³⁴

Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Selanjutnya dengan bantuan *stick* (tongkat) yang bergulir peserta didik dituntun untuk mengingat dan mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya melalui pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang mendapat tongkat harus menjawab pertanyaan (*talking*) dari guru.³⁵

Berdasarkan pengertian diatas dapat dikatakan bahwa metode *talking stick* adalah metode yang mendorong peserta didik untuk bertindak aktif dalam pembelajaran dengan cara menjawab pertanyaan pertanyaan dari guru dengan bantuan *stick* (tongkat), sehingga peserta didik berani untuk mengemukakan pendapatnya.

Adapun langkah-langkah metode pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut³⁶ :

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran

³⁴ Shoimin, *68 Model ...*, hal. 198

³⁵ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal.109

³⁶ Huda, *Model-Model ...*, hal.225

- c. Peserta didik berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana
- d. Setelah selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup isi bacaan
- e. Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu peserta didik setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Guru melakukan evaluasi/ penilain
- h. Guru menutup pembelajaran

Ketika *stick* (tongkat) bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, seyogyanya diiringi dengan musik atau yel-yel supaya pembelajaran tidak menegangkan.³⁷

Metode ini bermanfaat karena ia mampu menguji kesiapan peserta didik, melatih keterampilan mereka dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat, dan mengajak mereka untuk terus siap dalam situasi apapun. Sayangnya bagi peserta didik yang secara emosional belum terlatih untuk bisa berbicara dihadapan guru, metode ini mungkin kurang sesuai.³⁸

³⁷ Suprijono, *Cooperative Learning ...*, hal.110

³⁸ Huda, *Model-Model ...*, hal. 225

Adapun kelebihan lain metode pembelajaran *talking stick* berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dkk. adalah dapat menciptakan suasana belajar yang santai dan menyenangkan serta mengasah daya ingat peserta didik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.³⁹

Selain kelebihan metode ini juga memiliki kekurangan diantaranya adalah dapat membuat peserta didik senam jantung, peserta didik yang tidak siap tidak bisa menjawab, membuat peserta didik tegang dan ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.⁴⁰

4. Tinjauan Keaktifan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu, inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik di sini tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik anak yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, maka kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai.⁴¹ Setiap pembelajaran pasti menampilkan keaktifan orang yang belajar atau peserta didik. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran mengambil

³⁹ Sri Wahyuni dkk., "Penerapan Metode....", hal. 75

⁴⁰ Shoimin, *68 Model ...*, hal. 199

⁴¹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar...* hal. 38

beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.⁴² Peserta didik belajar secara aktif ketika mereka terlibat secara terus menerus, baik mental maupun fisik.⁴³ Keaktifan dalam pembelajaran tercermin dari kegiatan, baik yang dilakukan guru maupun peserta didik dengan menggunakan ciri-ciri sebagai berikut⁴⁴:

- a. Adanya keterlibatan peserta didik dalam menyusun atau membuat perencanaan, proses pembelajaran, dan evaluasi
- b. Adanya keterlibatan intelektual-emosional peserta didik, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap
- c. Adanya keikutsertaan peserta didik secara kreatif dalam menciptakan situasi yang cocok untuk berlangsungnya proses pembelajaran
- d. Guru bertindak sebagai fasilitator (pemberi kemudahan) dan koordinator kegiatan belajar peserta didik, bukan sebagai pengajar (instruktur), yang mendominasi kegiatan kelas
- e. Biasanya menggunakan berbagai metode, media, dan alat secara bervariasi.

⁴² Dimiyanti dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 114

⁴³ Pat Hollingsworth dan Gina Lewis, *Active Learning, Increasing Flow in the Classroom (Pembelajaran Aktif: Meningkatkan Keasyikan Kegiatan di Kelas)*, terj. Dwi Wulandari, (Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2008), hal. viii

⁴⁴ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 82

Sedangkan menurut Nana Sudjana dalam Endah Anggraini keaktifan para peserta didik dalam kegiatan belajar dapat dilihat dalam hal⁴⁵ :

- a. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya,
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah,
- c. Bertanya kepada peserta didik atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya,
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah,
- e. Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru,
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya,
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis,
- h. Kesempatan menggunakan/ menerapkan apa yang telah diperolehnya dalam menyelesaikan tugas persoalan yang dihadapinya.

Dalam upaya mengaktifkan belajar peserta didik bukan berarti guru membiarkan peserta didik belajar sendiri. Peranan guru sangat dibutuhkan dalam upaya tersebut. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sumarsono dalam Endah Anggraini, bahwa "Guru diharapkan dapat melaksanakan proses belajar mengajar sebaik-baiknya dengan jalan menggunakan metode yang memungkinkan peran serta aktif

⁴⁵ Endah Anggraini K.D, *Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar IPS Ekonomi melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) di SMA Negeri 1 Nguter Tahun Pelajaran 2009/ 2010*, (Surakarta: Skripsi Tidak diterbitkan, 2009), hal. 8

peserta didik dalam berpendapat, meneliti, dan berbuat sesuatu ”. Dengan demikian, keaktifan belajar peserta didik tidak lepas dari peran guru dalam pembelajaran. Guru mengupayakan suatu pembelajaran yang dapat memacu keaktifan peserta didik.⁴⁶

Keaktifan peserta didik dapat dilihat dari keterlibatan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, keterlibatan tersebut dapat berupa aktivitas-aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas belajar itu banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich dalam Oemar Hamalik mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu⁴⁷:

a. Kegiatan-Kegiatan Visual (*Visual Activities*)

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, dan mengamati orang lain bekerja atau bermain.

b. Kegiatan-Kegiatan Lisan (*Oral Activities*)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 7

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 172-173

c. Kegiatan-Kegiatan Mendengarkan (*Listening Activities*)

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

d. Kegiatan-Kegiatan Menulis (*Writing Activities*)

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

e. Kegiatan-Kegiatan Menggambar (*Drawing Activities*)

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

f. Kegiatan-Kegiatan Metrik (*Motor Activities*)

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

g. Kegiatan-Kegiatan Mental (*Mental Activities*)

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

h. Kegiatan-Kegiatan Emosional (*Emosional Activities*)

Minat, membedakan, berani, tenang dan lain-lain.

5. Tinjauan Tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pengetahuan adalah segala sesuatu yang telah diketahui. Untuk mengetahui sesuatu, manusia dapat menggunakan inderanya. Semua pengetahuan yang didasarkan indrawi dikategorikan sebagai pengetahuan empiris, artinya pengetahuan yang bersumber dari pengalaman. Oleh karena itu, pengalaman menjadi bagian penting dari seluk beluk adanya pengetahuan. Setiap orang memiliki pengetahuan karena pernah mengalami sesuatu dan setiap pengalamannya dapat dijadikan landasan berpikir dan bertindak.⁴⁸

Maskoeri Jasin dalam Herabudin menerangkan bahwa ilmu alamiah sering disebut ilmu pengetahuan alam atau ilmu kealaman, yang dalam bahasa Inggris disebut *natural science* atau disingkat *science*. Ilmu ini merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji gejala-gejala alam semesta, termasuk bumi sehingga terbentuk konsep-konsep dan prinsip-prinsip dasar yang esensial.⁴⁹ Ilmu pengetahuan alam wajib dipelajari oleh manusia agar manusia memiliki kapabilitas yang ilmiah dalam membaca gejala alam dan memanfaatkan hasil-hasil alam dengan baik dan benar.⁵⁰ Allah SWT. menegaskan dalam surat Al-‘asr sebagai berikut⁵¹:

⁴⁸ Herabudin, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 87

⁴⁹ *Ibid.*, hal. 102

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 103

⁵¹ *Al-Qur'an Al-Karim ...*, hal. 601

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : *Demi masa, Sungguh manusia itu berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengajarkan kebijakan dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran. (QS. Al-‘asr: 1-3)*

Pesan Allah dalam surat Al-‘asr di atas adalah bahwa keimanan manusia belum sempurna apabila tidak ditopang keilmuannya tentang tata cara mengelola alam secara ilmiah dan profesional demi kepentingan duniawi dan ukrawi. Oleh karena itu, beruntunglah manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.⁵² Maka dari itu, manusia diharuskan untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam agar mampu mengelola dan memanfaatkan alam secara baik dan benar tanpa merusaknya.

Manfaat dari ilmu pengetahuan alam adalah memberikan pengetahuan empiris dan terukur kepada manusia. Ilmu pengetahuan alam juga bermanfaat dalam melahirkan teknologi, yaitu penerapan sains secara sistematis untuk memengaruhi alam di sekeliling kehidupan manusia dalam suatu proses produktif ekonomis untuk menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi umat manusia.⁵³

Sejalan dengan pendapat di atas menurut Laksmi Prihantoro dkk. dalam Trianto, mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan

⁵² Herabudin, *Ilmu Alamiah ...*, hal. 107

⁵³ *Ibid.*, hal. 109

suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.⁵⁴

Secara khusus Depdiknas dalam Trianto menyebutkan bahwa fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi adalah sebagai berikut⁵⁵ :

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa;
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah;
- 3) Mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi;
- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Dari fungsi dan tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi *ukhrawi*, dimana dengan memerhatikan keteraturan di alam semesta

⁵⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implentasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 137

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 138

akan semakin meningkatkan keyakinan adanya sebuah kekuatan yang Maha dahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah SWT.⁵⁶

b. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

H.W Fowler dalam Abu Ahmadi dan Supatmo mengatakan bahwa IPA adalah “ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi”. Sedangkan Nokes di dalam bukunya “*Science in Education*” yang dikutip oleh Abu Ahmadi dan Supatmo menyatakan bahwa IPA adalah “pengetahuan teoritis yang diperoleh dengan metode khusus”.⁵⁷ Menurut Kardi dan Nur dalam Trianto IPA atau ilmu kealaman adalah “ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati”. Sedangkan Wahyana dalam Trianto mengatakan bahwa IPA adalah “suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam”. Perkembangannya tidak hanya diandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.⁵⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa IPA adalah sekumpulan pengetahuan yang dirumuskan secara sistematis tentang gejala-gejala yang ada di alam baik berkaitan dengan makhluk hidup maupun benda mati yang diperoleh melalui metode ilmiah. Pengertian ini sejalan

⁵⁶ *Ibid.*,

⁵⁷ H. Abu Ahmadi dan A. Supatmo, *Ilmu Alamiah Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

⁵⁸ Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal. 136

dengan Abu Ahmadi dan Supatmo bahwa IPA adalah suatu pengetahuan teori yang diperoleh/ disusun dengan cara yang khas-khusus, yaitu melakukan observasi eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi, dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain. Cara untuk memperoleh ilmu demikian ini terkenal dengan nama metode ilmiah.⁵⁹

Ilmu Pengetahuan Alam adalah ilmu yang mempelajari alam dengan segala isinya. Awal dari Ilmu Pengetahuan Alam dimulai pada saat manusia memperhatikan gejala-gejala alam, mencatatnya dan kemudian mempelajarinya. Pengetahuan yang diperoleh mula-mula terbatas pada hasil pengamatan terhadap gejala alam yang ada. Selanjutnya dari peningkatan kemampuan daya berpikirnya manusia mampu melakukan eksperimen untuk membuktikan dan mencari kebenaran dari suatu pengetahuan. Dari hasil eksperimen ini kemudian diperoleh pengetahuan yang baru. Setelah manusia mampu memadukan kemampuan penalaran dengan eksperimen ini lahirlah IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) sebagai suatu ilmu yang mantap.⁶⁰

c. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Cakupan yang terdapat dalam IPA meliputi alam semesta keseluruhan, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, IPA

⁵⁹ Ahmadi dan Supatmo, *Ilmu Alamiah...*, hal. 2

⁶⁰ *Ibid.*, hal 6

dipandang sebagai ilmu kealaman.⁶¹ Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajarannya menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah.⁶²

Menurut Prihanthro Laksmi dalam Trianto, sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pendidikan IPA disekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, yaitu⁶³ :

- 1) memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap;
- 2) menanamkan sikap hidup ilmiah;
- 3) memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan;
- 4) mendidik peserta didik untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemuannya;
- 5) menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Melihat model demikian menurut Kurt dan Nur dalam Trianto, bahwa hakikat IPA mesti tercermin dalam tujuan pendidikan dan metode mengajar yang digunakan.⁶⁴

⁶¹ Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal. 141

⁶² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 99

⁶³ Trianto, *Model Pembelajaran ...*, hal. 142

Lebih lanjut, IPA juga memiliki karakteristik sebagai dasar untuk memahaminya. Karakteristik tersebut menurut Jaobson & Bergman dalam Ahmad Susanto, meliputi⁶⁵:

- 1) IPA merupakan kumpulan konsep, prinsip, hokum, dan teori;
- 2) Proses ilmiah dapat berupa fisik dan mental, serta mencermati fenomena alam, termasuk juga penerapannya;
- 3) Sikap keteguhan hati, keingintahuan, dan ketekunan dalam menyingkap rahasia alam;
- 4) IPA tidak dapat membuktikan semua akan tetapi hanya sebagian atau beberapa saja;
- 5) Keberanian IPA bersifat subjektif dan bukan kebenaran yang bersifat objektif.

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran IPA/ sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah peserta didik terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA.⁶⁶ Pembelajaran IPA pada hakekatnya adalah memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik (pebelajar) dengan sumber belajar.⁶⁷ Pembelajaran IPA di sekolah dasar seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 142

⁶⁵ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal.170

⁶⁶ *Ibid.*,

⁶⁷ Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: LAPIS, t.t.t), Hal. 369

keterampilan proses dengan melakukan penyelidikan-penyelidikan sederhana sehingga peserta didik dapat menemukan konsep-konsep baru dari hasil penyelidikannya.

d. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA)⁶⁸. Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep konsep yang masih terpadu. Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006) yang dikutip oleh Ahmad Susanto, dimaksudkan untuk⁶⁹:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya;
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari;
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat;
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan;

⁶⁸ Susanto, *Teori Belajar ...*, hal.171

⁶⁹ *Ibid.*,

- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam;
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan;
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

e. Ruang lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup pembelajaran IPA di SD-MI menurut KBK tahun 2004 (cikal bakal Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan), meliputi dua dimensi, yaitu kerja ilmiah dan pemahaman konsep dan penerapannya. Dalam kegiatan pembelajaran kedua dimensi ini dilaksanakan secara sinergi dan terintegrasi.⁷⁰ Ruang lingkup kerja ilmiah meliputi : penyelidikan/ penelitian, berkomunikasi ilmiah, pengembangan kreativitas dan memecahkan masalah, serta sikap dan nilai ilmiah. Sedangkan ruang lingkup pemahaman konsep dan penerapannya, meliputi makhluk hidup dan proses kehidupan, benda/materi, sifat-sifat dan kegunaannya, energi dan perubahannya, bumi dan alam semesta, sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat⁷¹

⁷⁰ Sunaryo, dkk, *Modul Pembelajaran ...*, hal. 435

⁷¹ *Ibid.*, hal. 447-452

6. Tinjauan Tentang Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dua kata yakni: “prestasi” dan “belajar”. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan.⁷²

W.J.S Purwadarminta dalam Djamarah berpendapat bahwa “prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya)”. Sedangkan Mas’ud Khasan Qohar dalam Djamarah mengatakan bahwa “prestasi sebagai hasil yang telah diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja”.⁷³ Dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dilakukan. Harahap dalam Hamdani memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan peserta didik yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁷⁴

Sedangkan belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal. 19

⁷³ Djamarah, *Prestasi Belajar ...*, hal. 20

⁷⁴ Hamdani, *Strategi Belajar ...*, hal. 138

dipelajari. Hasil dari aktivitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu.⁷⁵ Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan.⁷⁶ Kokom mendefinisikan “belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama”.⁷⁷ Secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁷⁸

Sardiman dalam bukunya menerangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.⁷⁹ Jadi belajar adalah suatu proses untuk mencapai tujuan perubahan tingkah laku, serangkaian proses tersebut harus melibatkan peserta didik sehingga tidak bersifat verbalistik.

⁷⁵ Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 21

⁷⁶ Hamalik, *Proses Belajar...*, hal. 27

⁷⁷ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual...*, hal. 2

⁷⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 90

⁷⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 20

Dari serangkaian definisi “prestasi” dan “belajar” yang telah diuraikan diatas dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai sebagai akibat perubahan tingkah laku dari serangkaian proses atau tahapan-tahapan aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Winkel dalam Hamdani bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan Arif Gunarso dalam Hamdani mengemukakan bahwa prestasi belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.⁸⁰

Prestasi belajar dibidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrument tes atau instrument yang relevan. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai setelah mengalami proses belajar mengajar. Prestasi peserta didik dapat diketahui setelah diadakan evaluasi.⁸¹ Menurut Tardif dalam Muhibbin Syah evaluasi padan kata dari *assessment* yang

⁸⁰ Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 138

⁸¹ *Ibid.*, hal. 138-139

berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.⁸²

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.⁸³

Yang tergolong faktor internal adalah⁸⁴:

- 1) Faktor jasmaniah (fisiologi) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, struktur tubuh, dan sebagainya.
- 2) Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas :
 - a) Faktor intelektual, yang meliputi faktor potensial seperti kecerdasan dan bakat dan faktor kecakapan nyata yaitu prestasi yang telah dimiliki
 - b) Faktor non-intelektif, yaitu unsur-unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi, penyesuaian diri.
- 3) Faktor kematangan fisik maupun psikis

⁸² Muhibbin, *Psikologi Pendidikan...*, hal. 139

⁸³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 138

⁸⁴ *Ibid.*,

Yang tergolong faktor eksternal, ialah ⁸⁵:

- 1) Faktor sosial yang terdiri atas :
 - a) lingkungan keluarga;
 - b) lingkungan sekolah;
 - c) lingkungan masyarakat;
 - d) lingkungan kelompok.
- 2) Faktor budaya seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian
- 3) Faktor lingkungan fisik seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar, iklim
- 4) Faktor lingkungan spiritual atau keamanan.

7. Tinjauan Materi Pengaruh Gaya terhadap Gerak Benda

a. Pengertian Gaya

Gaya dalam IPA tidak sama dengan gaya yang kita kenal dalam kehidupan sehari-hari. Gaya yang dimaksud adalah suatu tindakan berupa tarikan atau dorongan terhadap suatu benda. Contohnya mendorong lemari, menarik kursi, mendorong gerobak, menendang bola, dan memukul bola kasti. Jika kita melakukan dorongan atau tarikan pada suatu benda, berarti kita telah melakukan gaya terhadap

⁸⁵ *Ibid.*,

benda tersebut.⁸⁶ Proses tarikan dan dorongan dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2.1 Tarikan dan Dorongan Merupakan Bentuk Gaya



Kamu tidak dapat melihat wujud gaya. Kamu hanya dapat melihat sumber dan pengaruh gaya. Sumber gaya, contohnya orang, kuda, mesin dan angin. Pengaruh gaya, contohnya benda diam menjadi bergerak, benda bergerak menjadi lebih cepat gerakannya, dan benda bergerak menjadi diam serta gaya mengubah arah gerak benda.⁸⁷

b. Pengaruh Gaya terhadap Benda Diam

Benda diam akan bergerak jika diberi gaya. Contohnya bola akan melambung ke udara jika kita tendang, lemari akan bergeser jika kita dorong, sepeda akan berjalan jika kita kayuh, batu akan bergerak jika kita lempar,⁸⁸ kursi yang diam akan bergerak jika ditarik. Tarikan dan dorongan tersebut merupakan bentuk gaya. Gaya dapat membuat benda diam menjadi bergerak dan dapat mengubah posisi benda.⁸⁹

⁸⁶ Aprilia dan Afifatul Achyar, *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD dan MI kelas 4*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2009), hal. 121

⁸⁷ S. Rositawaty dan Aris Muharram, *Ilmu Pengetahuan Alam 4: untuk SD/MI kelas 4*, (Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 111

⁸⁸ Aprilia dan Achyar, *Ilmu Pengetahuan ...*, hal. 122

⁸⁹ Rositawaty dan Muharram, *Ilmu Pengetahuan ...*, hal. 112

c. Pengaruh Gaya terhadap Benda Bergerak

Ketika meja didorong oleh kamu sendiri, pasti akan terasa berat. Gaya yang diberikan hanya membuat gerak meja lamban. Lain halnya ketika kamu dibantu temanmu. Meja akan terasa ringan dan gerakannya pun makin cepat. Hal ini membuktikan bahwa gaya dapat mempercepat gerak benda.

Meja yang kamu dorong pada awalnya bergerak. Ketika temanmu mendorongnya dari arah berlawanan, meja menjadi diam. Ini artinya, pemberian gaya tidak selalu menambah cepat gerak benda. Akan tetapi, dapat juga mengakibatkan benda bergerak menjadi diam. Pemberian dorongan atau gaya oleh temanmu menghenti-kan gerakan benda. Ini terjadi karena pemberian gaya berlawanan dengan arah gerak benda. Hal yang sama terjadi ketika kamu mengerem sepeda. Sepedamu yang sedang melaju kencang tiba-tiba berhenti. Sepedamu berhenti karena ada gaya yang diberikan rem. Gaya tersebut berlawanan dengan arah gerak sepedamu.⁹⁰

d. Pengaruh Gaya terhadap Arah Gerak Benda

Bola yang ditendang akan menggelinding atau terlempar. Apabila mengenai tiang gawang akan memantul kembali. Maka, bola itu akan bergerak, tetapi arahnya berubah. Bola basket yang dijatuhkan ke lantai akan memantul kembali ke atas, kemudian jatuh lagi dan memantul lagi ke atas, demikian seterusnya. Selama bergerak bola

⁹⁰ *Ibid.*, hal. 113-114

basket menerima gaya dan gaya tersebut mengubah arah gerak bola. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya dapat mengubah arah gerak suatu benda.⁹¹

8. Implementasi Kolaborasi Metode *Picture and Picture* dengan Metode *Talking Stick* dalam Pembelajaran IPA

Kolaborasi adalah bentuk kerjasama, interaksi, kompromi beberapa elemen yang terkait baik individu, lembaga atau pihak-pihak yang terlibat secara langsung dan tidak langsung yang menerima akibat dan manfaat. Nilai-nilai yang mendasari sebuah kolaborasi adalah tujuan yang sama, kesamaan persepsi, kemauan untuk berproses, saling memberikan manfaat, kejujuran, kasih sayang serta berbasis masyarakat.⁹² Kolaborasi metode *picture and picture* dan metode *talking stick* merupakan interaksi atau kerjasama antar kedua metode yang memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing dan saling mendukung serta menutupi kekurangan satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selanjutnya dalam menerapkan kolaborasi metode pembelajaran *picture and picture* dan metode *talking stick* harus memperhatikan beberapa langkah-langkah yaitu sebagai berikut:

⁹¹ Poppy K. Devi dan Sri Anggraeni, *Ilmu Pengetahuan Alam: untuk SD/MI Kelas IV*, Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, 2008. hal. 120-121

⁹² Lilik Hidayati, "Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* Dan *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas X Di SMK 2 Lingsar, *Jurnal GaneÇ Swara*" Volume 8, No. 2 Tahun 2014

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya ± 20 cm
- b. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
- c. Menyajikan materi sebagai pengantar,
- d. Guru menunjukkan/ memperlihatkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi
- e. Kemudian memberi kesempatan para kelompok untuk berdiskusi mengurutkan gambar dan memahami maksud gambar tersebut
- f. Guru menunjuk/ memanggil peserta didik secara bergantian memasang/ mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis di depan kelas
- g. Guru menanyakan alasan/ dasar pemikiran urutan gambar tersebut
- h. Dari alasan/ urutan gambar tersebut guru mulai menanamkan konsep/ materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai
- i. Setelah selesai, guru mempersilahkan peserta didik untuk menutup bukunya.
- j. Guru mengambil tongkat dan memberikan pada salah satu peserta didik setelah itu guru memberi pertanyaan dan peserta didik yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru
- k. Guru memberi kesimpulan
- l. Guru melakukan evaluasi/ penilaian
- m. Guru menutup pembelajaran

Sedangkan penerapan langkah-langkah kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* dalam pembelajaran IPA materi pengaruh gaya terhadap gerak benda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahapan pertama menyiapkan tongkat ± 20 cm, sebelum pembelajaran dimulai.

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, pada kegiatan ini peneliti menyampaikan kompetensi yang harus dicapai peserta didik pada pembelajaran tentang pengaruh gaya terhadap gerak benda yaitu menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak benda disertai dengan penyampaian tujuan pembelajaran.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan sedikit materi tentang gaya dan memberikan contoh peragaan sebagai pengantar dan peserta didik menyimak.

Tahap penunjukkan atau memperlihatkan gambar, peneliti menunjukkan beberapa gambar contoh kegiatan perubahan gerak benda akibat pengaruh gaya secara sekilas.

Tahap selanjutnya peneliti membagi peserta didik dalam beberapa kelompok dan membagikan gambar-gambar yang harus diurutkan dalam satu kelompok. Tujuan pembagian kelompok adalah untuk mengurutkan gambar secara berkelompok sehingga peserta didik dapat saling memotivasi dan bekerja sama.

Tahap pemanggilan peserta didik secara bergantian untuk memasang atau mengurutkan gambar menjadi urutan yang logis, peneliti memberikan

kesempatan kepada semua peserta didik yang berani untuk mengurutkan gambar di papan tulis, gambar tersebut sama dengan gambar yang diurutkan secara berkelompok.

Tahap penanyaan alasan atau dasar pemikiran urutan gambar tersebut, setelah selesai mengurutkan gambar peneliti bertanya kepada peserta didik tersebut alasan peserta didik memilih urutan tersebut atau kejadian pada urutan gambar tersebut.

Tahap penanaman konsep atau penambahan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai, peneliti memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap materi pengaruh gaya terhadap gerak benda dan peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik agar bertanya.

Tahap selanjutnya peneliti meminta peserta didik menutup buku dan peneliti mengambil tongkat yang telah disiapkan untuk memulai bermain *talking stick*, tongkat diberikan kepada salah satu peserta didik kemudian digulirkan secara bergantian dengan diiringi lagu. Dimana tongkat berhenti peneliti memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang memegang tongkat dan peserta didik tersebut harus menjawabnya. Kegiatan ini terus berulang sampai sebagian peserta didik mendapat pertanyaan dari peneliti.

Tahap kesimpulan, peneliti bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan bersama-sama.

Tahap evaluasi/ penilaian. Peneliti membagikan soal *post test* kepada peserta didik dan meminta mengerjakannya secara individu.

Tahapan yang terakhir adalah menutup pembelajaran.

B. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menerapkan metode *picture and picture* dan metode *talking stick* pada beberapa mata pelajaran yang berbeda-beda bahkan metode-metode tersebut juga pernah dikolaborasikan dengan metode lain. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abu Zaini dengan Judul “Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode *Picture And Picture* Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu nilai rata-rata hasil belajar pada tes akhir siklus I adalah 64,23 (53,85%) yang berada pada kriteria cukup baik, sedangkan pada tes akhir siklus II adalah 81,63 (88,89%) dan berada pada kriteria baik. Hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 17,40. Dari data tersebut terlihat bahwa penerapan metode *picture and picture* dengan media komik dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi energi

panas dan energi bunyi kelas IV di SDI Miftahul Huda Plosokandang Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.⁹³

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Aniceta Ronauli Gultom dengan judul “Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dengan *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dari siklus I, hasil belajar siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal, yaitu hanya 20 orang yang tuntas (52,63%) sehingga dilanjutkan dengan siklus II. Dalam siklus II, hasil belajar meningkat menjadi 32 orang yang tuntas (84,21%). Demikian juga presentase peningkatan aktivitas siswa yang masuk dalam kategori aktif dan sangat aktif meningkat dari siklus I sebanyak 36,83% menjadi 86,83% pada siklus II. Dengan demikian, “Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran *Mind Mapping* dengan *Picture and Picture* Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Medan” telah berhasil dilaksanakan.⁹⁴

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rahmat Fauzi, Sri Dwiastuti, dan Harlita dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VIII D

⁹³ Abu Zaini, *Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Picture And Picture Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁹⁴ Aniceta Ronauli Gultom, *Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran Mind Mapping dengan Picture and Picture Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014*, (Medan: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator motivasi belajar biologi dari kuesioner pada pra siklus adalah 72,09%, pada siklus I adalah 74,09% dan siklus II adalah 79,96%. Rata-rata nilai persentase capaian setiap indikator melalui observasi motivasi belajar biologi siswa pada pra siklus adalah 50,9%, pada siklus I adalah 74,06%, dan siklus II adalah 86,87%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran *picture and picture* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 35,97% dari hasil observasi dan 10,5% dari hasil kuesioner siswa pada kelas VIII D SMPN 14 Surakarta tahun akademik 2011/2012.⁹⁵

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Henny Kiswanti dengan judul “Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe *Picture And Picture* Pada Siswa Kelas II SD Negeri Bawen 05”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) keterampilan guru pada siklus I diperoleh skor 20 dengan kriteria baik, Siklus II dengan skor 27 dengan kriteria baik. (2) Aktivitas siswa siklus I memperoleh skor 12 dengan kriteria baik, siklus II diperoleh skor 18 dengan kriteria baik. (3) Ketuntasan klasikal hasil belajar siswa siklus I pertemuan I sebesar 31% dan siklus I pertemuan II 62%. Pada siklus II pertemuan I sebesar 72% dan siklus II pertemuan II

⁹⁵ Rahmat Fauzi dkk., “Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012, Jurnal Pendidikan Biologi” Volume 3, No. 3, Tahun 2011

sebesar 83%. Simpulan penelitian ini adalah melalui model kooperatif tipe *picture and picture* dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar pada pembelajaran IPA.⁹⁶

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran *Picture And Picture* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunung Kidul Yogyakarta”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan; (1) Penerapan metode *picture and picture* diawali dengan menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, kemudian guru menyajikan materi sebagai pengantar dan menunjukkan gambar-gambar kegiatan berkaitan dengan materi. Setelah itu guru menunjuk siswa secara bergantian untuk mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis dan ditanyakan dasar pemikiran urutan gambar tersebut. Dari urutan gambar tersebut guru memulai menanamkan materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Kegiatan terakhir adalah mengambil kesimpulan. (2) Faktor pendukung penerapan metode *picture and picture* adalah adanya gambar-gambar yang menarik yang bisa diakses baik, adanya sumber belajar yang cukup lengkap, dan adanya semangat yang tinggi dari siswa untuk belajar aktif dalam pembelajaran. Faktor penghambat adalah adanya beberapa anak yang kadang membuat kegaduhan dalam kelas, adanya beberapa siswi yang masih malu-malu bila diajak aktif dalam pembelajaran, dan kurang lengkapnya fasilitas

⁹⁶ Heny Kiswanti, *Peningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe Picture And Picture Pada Siswa Kelas II SD Negeri Bawen 05*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

media yang disediakan di sekolah. (3) Metode *picture and picture* mampu meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MIN Ngawen Gunung Kidul Yogyakarta tahun pelajaran 2013/2014. Hal ini terlihat dari presentase ketuntasan belajar secara klasikal yaitu pada siklus I sebesar 72,22%, meningkat pada siklus II sebesar 88,89%⁹⁷.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Irfatul Aini dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN Singosari”, penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Talking Stick* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS ini terbukti pada siklus I aktivitas belajar siswa dengan nilai rata-rata kelas dari *pre test* sebesar 24 meningkat menjadi 25 atau sekitar 4.1%. Sedangkan pada siklus II aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yakni nilai rata-rata kelas dari *pre test* sebesar 28 meningkat menjadi 31 atau sekitar 10.71% dan sedangkan pada siklus III aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata kelas dari *pre test* sebesar 31 meningkat menjadi 36 atau sekitar 16.12%⁹⁸.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hidayati dengan judul “Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* dan *Student*

⁹⁷ Hidayati, *Penerapan Metode Pembelajaran Picture And Picture Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunung Kidul Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014)

⁹⁸ Irfatul Aini, *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN Singosari*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2010)

Facilitator And Explaining Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di SMK 2 Lingsar”, penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan kolaborasi metode *Talking Stick* dan *Student Facilitator and Explaining* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMKN 2 Lingsar Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan pada siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan baik motivasi dan hasil belajar siswa. Dimana motivasi siswa dari siklus I ke siklus II terjadi peningkatan dari 68,30% pada siklus I dengan kategori tinggi dan meningkat menjadi 88,30% pada siklus II dengan kategori sangat tinggi. Begitu juga dengan hasil belajar siswa, terlihat bahwa hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan dapat dinyatakan tuntas, pencapaian ketuntasan klasikal juga terpenuhi $\geq 85\%$ ⁹⁹.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh oleh Ida Bagus Ngurah Manuaba, Nym Kusmariyatni, dan I Md. Citra Wibawa dengan judul “Pengaruh Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014”, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu dengan rancangan *post-test only control group design*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil

⁹⁹ Lilik Hidayati, “Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran *Talking Stick* Dan *Student Facilitator And Explaining* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di SMK 2 Lingsar, Jurnal *GaneÇ Swara*” Volume 8, No. 2 Tahun 2014

belajar siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *talking stick* dengan mean (M) = 48,18 termasuk dalam kategori tinggi, (2) hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional dengan mean (M) = 38,67 termasuk dalam kategori sedang, (3) terdapat perbedaan hasil belajar secara signifikan antara kelompok siswa yang belajar mengikuti pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media audio visual dengan kelompok peserta didik yang belajar mengikuti pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 6,99 > t_{tabel} = 2,000$). Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan hasil belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan metode *talking stick* berbantuan media audio visual dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan strategi konvensional pada siswa kelas VA dan VB SD Negeri 1 Karangasem.¹⁰⁰

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni, I Nengah Kundera, dan Yusdin Gagaramusu dengan judul “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona”, penelitian ini merupakan penelitian bersiklus/ penelitian tindakan kelas (PTK). Dari hasil penelitian pada siklus I siswa yang tuntas 12 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 54,55% kategori kurang, sehingga perlu dilakukan siklus II dengan hasil penelitian siswa yang tuntas 18 dari 22 siswa, presentase ketuntasan hasil belajar klasikal 81,82% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil penelitian dilakukan menggunakan dua siklus

¹⁰⁰ Ida Bagus Ida Bagus Ngurah Manuaba dkk., “Pengaruh Metode *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014, Jurnal Mimbar PGSD Universitas Ganesha” Volume 2, No. 1

disimpulkan dengan penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV di SDN 2 Posona.¹⁰¹

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Siti Ma'rifah dengan judul “Efektifitas Penerapan Metode *Talking Stick* Dengan Media *Power Point* Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Kelas VIII DI MTs Ibnul Qoyyim Putri”, penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*Quasi Eksperimen*) Desain penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Penerapan metode *Talking Stick* dengan media *Power Point* efektif meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII di MTs Ibnul Qoyyim Putri Berbah Sleman Yogyakarta pada pembelajaran IPA Biologi materi sistem pencernaan makanan pada manusia, dengan rata-rata nilai *post test* pada kelompok eksperimen sebesar 79,79 dan dengan nilai t hitung sebesar 2,939 (>2,351). (2) Penerapan metode *Talking Stick* dengan media *Power Point* efektif meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTs Ibnul Qoyyim Putri Berbah Sleman Yogyakarta pada pembelajaran IPA Biologi materi sistem pencernaan makanan pada manusia, dengan nilai uji *Mann Whiteny U* 149 (< 682,50) dan nilai (1-*p-value*) sebesar 0,002 (<0,005).¹⁰²

Dari kesepuluh uraian penelitian terdahulu di atas, disini peneliti akan

¹⁰¹ Sri Wahyuni dkk., “Penerapan Metode *Talking Stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona, Jurnal Kreatif Tadulako Online” Volume 1, No. 1

¹⁰² Siti Ma'rifah, *Efektifitas Penerapan Metode Talking Stick Dengan Media Power Point Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Kelas VIII DI MTs Ibnul Qoyyim Putri*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

mengkaji persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu, dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
01	Abu Zaini: Peningkatan Prestasi Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode <i>Picture And Picture</i> Dengan Media Komik Siswa Kelas IV SDI Miftahul Huda Plosokandang Kedungwaru Tulungagung	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>picture and picture</i> 2. Mata pelajaran sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain tetapi dikolaborasikan dengan media komik
02	Aniceta Ronauli Gultom : Penerapan Kolaborasi Model Pembelajaran <i>Mind Mapping</i> dengan <i>Picture and Picture</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Swasta Raksana Medan Tahun Pembelajaran 2013/2014	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>picture and picture</i> yang dikolaborasikan dengan metode lain.	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda
03	Rahmat Fauzi, Sri Dwiastuti, dan Harlita: Penerapan Metode Pembelajaran <i>Picture And Picture</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Biologi Siswa Kelas VIII D SMP Negeri 14 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>picture and picture</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda 3. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain
04	Henny Kiswanti : Peningkatkan Kualitas Pembelajaran IPA Melalui Model Kooperatif Tipe <i>Picture And Picture</i> Pada Siswa Kelas II SD Negeri Bawen 05	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>picture and picture</i> 2. Mata pelajaran sama	1. Lokasi Penelitian berbeda 2. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain

Lanjutan tabel ...

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
05	Hidayati : Penerapan Metode Pembelajaran <i>Picture And Picture</i> Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MIN Ngawen Gunung Kidul Yogyakarta	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>picture and picture</i> 2. Mata pelajaran sama	1. Lokasi Penelitian berbeda 2. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain
06	Irfatul Aini : Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Metode <i>Talking Stick</i> Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII Di SMPN Singosari	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>talking stick</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda 3. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain
07	Lilik Hidayati : Penerapan Kolaborasi Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Dan <i>Student Facilitator And Explaining</i> Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Di SMK 2 Lingsar	1. Sama-sama menggunakan metode <i>talking stick</i> yang dikolaborasikan dengan metode lain	1. Lokasi Penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda
08	Ida Bagus Ngurah Manuaba, Nym Kusmariyatni, dan I Md. Citra Wibawa : Pengaruh Metode <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 1 Karangasem Tahun Pelajaran 2013/2014	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>talking stick</i> 2. Mata pelajaran sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain
09	Sri Wahyuni, I Nengah Kundera, dan Yusdin Gagaramusu : Penerapan Metode <i>Talking Stick</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV di SDN 2 Posona	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>talking stick</i> 2. Mata pelajaran sama	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain

Lanjutan tabel...

Nama Peneliti dan Judul Penelitian		Persamaan	Perbedaan
1		2	3
10	Siti Ma'rifah : Efektifitas Penerapan Metode <i>Talking Stick</i> Dengan Media <i>Power Point</i> Terhadap Hasil Belajar Dan Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Sistem Pencernaan Makanan Pada Manusia Kelas VIII DI MTs Ibnu Qoyyim Putri	1. Sama-sama menggunakan metode pembelajaran <i>talking stick</i>	1. Lokasi penelitian berbeda 2. Mata pelajaran berbeda 3. Metode tidak dikolaborasikan dengan metode lain

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan peneliti berada di lokasi yang berbeda, mata pelajaran yang diteliti juga berbeda dari sebagian penelitian terdahulu, peneliti menggunakan metode *picture and picture* dengan metode *talking stick*.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran IPA di kelas IV SD Islam Sunan Giri Ngunut Tulungagung masih dilaksanakan kurang maksimal. Pembelajaran dilaksanakan dengan metode konvensional dan jarang menggunakan media apalagi media gambar belum pernah menggunakan, sehingga peserta didik kurang tertarik dan ada beberapa peserta didik yang berpendapat bahwa mata pelajaran IPA sulit. Maka dari itu, mengingat pentingnya mempelajari IPA, peneliti tertarik untuk mengenalkan pembelajaran IPA menggunakan kolaborasi metode *picture and picture* dengan metode *talking stick* yang diharapkan dapat membuat peserta didik tertarik belajar IPA dan memberi

kesan bahwa belajar IPA itu tidak sulit dan menyenangkan. Secara grafis, pemikiran yang dilakukan peneliti dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 : Bagan Kerangka Pemikiran

